

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi yang baik akan menentukan kualitas yang membantu pengembangan potensi manusia (Daniel, 2013). Potensi manusia yang memiliki kualitas dicirikan dengan terlihatnya fisik yang sehat, memiliki mental yang kuat, memahami ilmu pengetahuan serta teknologi. Konsumsi gizi makanan pada manusia dapat menentukan tercapainya tingkat kesehatan, atau bisa disebut juga dengan status gizi. Apabila tubuh berada dalam tingkat kesehatan pada kondisi terbaik maka tubuh akan terhindar dari penyakit dan mempunyai daya tahan yang setinggi-tingginya (Miharti, 2013). Zat gizi berfungsi untuk menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan serta mengatur proses-proses kehidupan (Miharti, 2013). Status gizi baik atau pemenuhan secara optimal terjadi apabila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien (Miharti, 2013). Gizi baik memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin (Miharti, 2013). Adapun dampak dari pemenuhan gizi yang kurang dapat berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Upaya dalam pemberian gizi yang utama salah satunya adalah pemberian makanan yang mengandung gizi seimbang sejak usia dini. Pemberian makanan kepada anak harus memenuhi semua zat gizi yang lengkap sesuai yang anak butuhkan, sehingga dapat menunjang pertumbuhan yang optimal dan menghambat adanya penyakit yang dapat mengganggu kehidupan anak selanjutnya (Soekirman, 2000).

Makanan yang dapat dijadikan asupan untuk memengaruhi proses pertumbuhan anak yaitu makanan yang mengandung energi dan protein, karena apabila kurangnya kandungan tersebut akan banyak anak yang lahir dengan mengalami gangguan pertumbuhan (Ni'mah, 2015). Masalah ini terjadi karena kekurangan energi protein sejak masa awal anak (Richard, dkk, 2012). Asupan makanan pada zat gizi yaitu zat gizi makro dan zat gizi mikro. Energi dan protein

Yuli Anggraini, 2021

PERAN ORANG TUA DI DESA TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI DESA KASMARAN, KABUPATEN MUSI BANYUASIN, SUMATERA SELATAN)

menjadi sumber asupan pada gizi makro, sedangkan kandungan dalam asupan gizi mikro adalah kalsium, fosfor dan seng. Berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi gizi anak, salah satunya ada pengaruh dari faktor keadaan ekonomi sosial keluarga yaitu tingkat pengetahuan ibu yang dapat dilihat dari tingkat pendidikannya, status pekerjaan ibu, jumlah anak yang dimiliki, pemahaman serta pengetahuan tentang pola asuh orang tua secara komprehensif. (Nurmaliza, 2019). Periode perkembangan yang terlibat dalam masa kritis anak yaitu status gizi anak, apabila pada masa ini terjadi gangguan permasalahan gizi akan berpengaruh dalam waktu jangka panjang sehingga sulit dicapai walaupun kebutuhan gizi anak terpenuhi pada masa yang akan datang (Depkes RI, 2007).

Salah satu yang permasalahan gizi yang dialami anak adalah *stunting* yaitu dapat menyebabkan anak terhambat dalam berkembang, dengan menimbulkan akibat buruk yang akan terjadi dalam waktu yang akan datang seperti berkurangnya aspek intelektual anak, menyebabkan penyakit menular, daya produksi yang dihasilkan akan lebih rendah sehingga dapat mengakibatkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir (UNICEF, 2012; dan WHO, 2010). Kejadian *stunting* adalah terganggunya pertumbuhan di awal kehidupan masa kanak-kanak, gangguan ini dapat menimbulkan kerusakan yang bersifat permanen. Permasalahan ini disebabkan kurangnya asupan gizi kronis. Hal tersebut dapat dikaitkan karena tambahan gizi yang kurang terpenuhi dalam waktu yang lama yang disebabkan tidak sesuainya pemberian makanan yang tidak optimal dengan kebutuhan gizi anak (WHO, 2010).

Prevalensi *stunting* tertinggi terjadi pada anak saat berusia 24-59 bulan (Nadiyah, dkk, 2014). Kejadian *stunting* merupakan permasalahan gizi yang saat ini menjadi sorotan baik di dunia maupun di negara-negara yang masih berkembang. Hasil data Riskesdas, persentasi kejadian *stunting* secara nasional di Indonesia 36,5% saat 2007, 35,6% tahun 2010, 37,2% tahun 2013 dan 30,8% tahun 2018. Penurunan jumlah anak stutnign di Indonesia, masih menggambarkan bahwa Indonesia merupakan negara yang tergolong tinggi dalam kejadian *stunting* karena masih melewati batas ketentuan WHO yaitu 20% untuk kejadian *stunting*. Namun,

Yuli Anggraini, 2021

PERAN ORANG TUA DI DESA TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI DESA KASMARAN, KABUPATEN MUSI BANYUASIN, SUMATERA SELATAN)

pada masa pandemi covid 19, peningkatan angka *stunting* diperkirakan sebesar 15% dikarenakan penurunan kemampuan masyarakat dalam memenuhi gizi anak selama pandemi Covid 19 (UNICEF,2020). Kejadian *stunting* dapat dideteksi sejak awal kehidupan anak yaitu pada awal ibu hamil sampai dengan melahirkan anak usia dua tahun. (Schmidt, 2014). Anak usia dini yang mengalami *stunting* akan menjurus pada sulitnya mencapai kecakapan baik pertumbuhan fisik maupun aspek perkembangan (Dewey & Begum, 2011).

Hal yang menjadi penyebab utama terjadinya permasalahan *stunting* adalah kurangnya gizi yang terjadi sejak ibu hamil sampai anak berusia dua tahun yang dialami sejak hari pertama atau 1000 hari pertama kehidupan. (Hardani & Zuraida, 2019; Harding, 2004). Masalah gizi ini secara keseluruhan disebabkan oleh faktor permasalahan status gizi yaitu kandungan nutrisi serta praktik pengasuhan yang diberikan pada anak (Semba et al., 2008). Sementara itu, faktor tidak langsung disebabkan karena pengetahuan orang tua mengenai kesehatan anak yang dilihat dari pendidikan orang tua, status sosial ekonomi yang lebih rendah, berat lahir rendah (Torlesse, dkk 2016; Depkes RI, 2007).

Kejadian *stunting* adalah permasalahan kesehatan yang dialami masyarakat sehingga dapat menimbulkan dampak yang sangat bahaya terhadap kualitas kehidupan manusia. Dampak *stunting* antara lain yaitu terganggunya pertumbuhan anak secara fisik, gangguan mental dan sosial serta kecerdasan anak yang akan terjadi dalam waktu yang lama sampai anak menjadi dewasa. (Mutiara et al., 2021). Dampak berbahaya lainnya bagi anak yang mengalami *stunting* adalah pada saat anak dewasa kemungkinan akan menjadi anak yang kurang dalam pendidikan, terjadinya kemiskinan, menjadi kurang sehat dan rentan dengan penyakit yang permanen. (UNICEF 1998).

Kejadian *stunting* adalah gangguan pertumbuhan yang akan menimbulkan gejala terganggunya organ-organ pada tubuh, misalnya saraf otak. Saraf otak adalah pusat yang menjadi saraf utama sehingga sangat mempengaruhi respon anak untuk berkembang, yaitu sebagai pendorong untuk dapat anak melihat, mendengarkan, mengembangkan fikiran, dan bergerak. Pertumbuhan adalah proses yang berkaitan

Yuli Anggraini, 2021
PERAN ORANG TUA DI DESA TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI DESA KASMARAN, KABUPATEN MUSI BANYUASIN, SUMATERA SELATAN)

dengan perubahan besar dan jumlah ukuran. Sementara perkembangan adalah hasil dari proses pematangan, yang menunjukkan bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh (Soetjiningsih, 2012). Apabila nutrisi dalam waktu yang lama mengalami kekurangan makan dapat menyebabkan gangguan pada fungsi otak secara terus-menerus. (Yadika AND, Berawi KN, Nasution SH. 2019). Kegagalan pertumbuhan yang bersifat permanen secara terus menerus akan menandakan bahwa adanya berbagai gangguan kesehatan yang berhubungan dengan peningkatan penyakit menular serta mengakibatkan kematian, hal ini akan menimbulkan dampak seperti tidak adanya potensi pertumbuhan fisik, perkembangan saraf yang menurun, tidak meningkatnya perkembangan kognitif serta meningkatnya penyakit kronis di masa yang akan datang. (de Onis M and Branca F. 2016, Subrhmajian dkk 2016,). Menurut (Feri Ahmadi, 2019), tingkat intelegensi memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*. Penelitian (Mendez & Adair, 1999) mengungkapkan adanya perbedaan terhadap kemampuan kognitif antara anak yang *stunting* dan normal dalam penelitiannya di Filipina anak yang mengalami *stunting* akan menjadi anak yang kurang dalam perkembangan intelektual dari pada anak normal biasanya. Kejadian *stunting* menjadi ancaman serius apabila anak-anak yang dianggap sebagai generasi harapan di masa yang akan datang memiliki kecerdasan intelektual dibawah rata-rata. Dengan demikian, *stunting* dapat menjadi predictor buruknya kualitas generasi penerus bangsa yang dapat diterima, sementara kemampuan produktifitas di masa yang akan datang akan menurun apabila tidak ada penanganan secara tepat (Unicef, 2013). Berbagai macam upaya penanganan *stunting* menjadi focus utama pemerintah pada kelompok Ibu hamil sampai anak usia dua tahun. karena upaya pencegahan *stunting* yang paling tepat dilakukan pada 1.000 hari pertama kehidupan (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2016). Sementara itu, upaya pemerintah akan optimal apabila adanya peran keluarga terutama orang tua dilibatkan langsung dalam menangani kejadian *stunting* pada anak usia dini.

Keluarga mempunyai peran utama dalam pemeliharaan kesehatan seluruh anggota keluarganya. Keluarga memiliki siklus perkembangan sebagaimana

Yuli Anggraini, 2021

PERAN ORANG TUA DI DESA TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI DESA KASMARAN, KABUPATEN MUSI BANYUASIN, SUMATERA SELATAN)

layaknya individu. Perkembangan keluarga juga mengikuti tahap-tahap seperti tahap bayi, kanak-kanak, remaja hingga dewasa (Ali Zaidin, 2009). Kesehatan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pemerintah maupun tenaga kesehatan sebagai pembantu kelanjutan kesehatan anak dalam keluarga sebab kesehatan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga. Peran orang tua dapat membuat anak berkembang tidak hanya pada satu aspek, tetapi pada berbagai aspek (Hornby, 2011).

Peran orangtua dalam kesehatan anak sangat diperlukan terlebih lagi saat anak masih di dalam kandungan sampai dewasa. Oleh karena itu peran orangtua sangat mendukung dalam proses pertumbuhan maupun proses perkembangan. Dalam hal kesehatan anak fungsi ayah sebagai kepala keluarga tentunya berkewajiban memenuhi kebutuhan, demikian juga halnya fungsi istri sebagai ibu rumah tangga, dimana seorang ibu diharapkan berperan aktif melaksanakan fungsi untuk memberikan makanan bergizi anak-anaknya sekalipun pengasuhan anak bukan kodrati yang diturunkan kepada perempuan tetapi peran ibu sangat dibutuhkan untuk menyiapkan generasi penerus lewat dengan ajakan kesehatan anak-anaknya dalam keluarga (Syamsuddin, 2018).

Penelitian mengenai kejadian *stunting* telah banyak dilakukan baik menggunakan metode kuantitatif maupun metode kualitatif namun untuk penelitian mengenai peran orang tua terhadap kejadian *stunting* di desa belum dilakukan penelitian sehingga peneliti tertarik untuk mengetahuinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayana 2014 menunjukkan bahwa hubungan orang tua dengan kejadian *stunting* jika gizi anak mengalami kekurangan maka akan berdampak pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan otak, penurunan imunitas serta rendahnya imunitas melawan infeksi rentan terjadi pada anak *stunting*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nurlaila, 2019) melakukan penelitian kuantitatif mengenai hubungan asupan makanan yang diberikan ibu dengan kejadian *stunting* di desa. Selanjutnya penelitian oleh Aridiyah, Dkk (2015) yang melakukan penelitian mengenai perbandingan kejadian *stunting* di pedesaan dan perkotaan menggunakan metode studi *cross sectional*. Hasil penelitiannya

Yuli Anggraini, 2021

PERAN ORANG TUA DI DESA TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI DESA KASMARAN, KABUPATEN MUSI BANYUASIN, SUMATERA SELATAN)

menemukan bahwa pengetahuan ibu mengenai gizi di desa lebih rendah dibandingkan di kota. Dalam penelitiannya menjelaskan adanya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sosio-demografi yaitu ditemukan bahwa Ibu di desa memiliki keterbatasan pendidikan dibandingkan dengan Ibu di kota yang memiliki pekerjaan sehingga pendapatan ekonomi keluarga di kota lebih besar dari pendapatan ekonomi keluarga di desa.. Penelitian lain oleh Indrastuty & Pujiyanto (2019) menjelaskan perbandingan antara keluarga yang tinggal di desa dan di kota yang berpeluang memiliki anak *stunting* adalah keluarga yang tinggal di desa dengan persentase 28,1% lebih besar dibandingkan keluarga yang tinggal di kota. Hal ini dipengaruhi oleh karena pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, pendapatan ekonomi keluarga, serta keadaan lingkungan di desa kurang memadai dari lingkungan di kota. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam menjaga kesehatan anak. Sebab itu keluarga menentukan masa depan anak.

Indonesia memiliki berbagai provinsi yang masih banyak anak *stunting*, salah satunya provinsi Sumatera Selatan yang terdapat anak mengalami permasalahan status gizi dimana 18,6% anak usia dini mengalami kekurangan gizi dan 37,2% mengalami permasalahan gizi buruk. Berdasarkan data tersebut kasus anak yang mengalami permasalahan gizi berada pada angka tertinggi disbanding masalah Kesehatan anak lainnya. Keadaan ini terjadi pada anak-anak di Desa Kasmaran Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin bahwa terdapat 22 anak yang mengalami *stunting* lebih banyak yang mengalami kejadian *stunting* dibandingkan desa lainnya di kecamatan Babat Toman (Puskesmas Babat toman, 2020). Berdasarkan data tersebut menyatakan bahwa kejadian *stunting* pada anak usia dini di Desa Kasmaran merupakan kejadian tertinggi dibandingkan desa lainnya hal ini dipengaruhi akibat belum optimalnya asupan makanan yang diberikan pada anak dan kesadaran orang tua dalam menerapkan pola asuh serta perilaku orang tua yang diberikan kepada anak untuk kesehatan anak usia dini. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa kejadian terhadap permasalahan gizi anak dapat dibuktikan dengan data Riskesdas

Yuli Anggraini, 2021

PERAN ORANG TUA DI DESA TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI DESA KASMARAN, KABUPATEN MUSI BANYUASIN, SUMATERA SELATAN)

tahun 2018 dan didukung oleh penelitian terdahulu yang mengungkapkan kejadian *stunting* masih banyak terjadi di desa, sama halnya di desa kasmaran. tingginya kasus permasalahan gizi anak terutama kejadian *stunting* anak usia dini yang dipandang sebagai permasalahan serius. Untuk melihat dari sudut pandang lain, peneliti sadar bahwa masih harus dilakukan penelitian yang akan dilakukan terkait bagaimana peran orang tua di desa terhadap kejadian *stunting* pada anak usia dini

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana peran orang tua dalam kejadian *stunting* pada anaknya?
- 1.2.2 Apa saja faktor penyebab terjadinya *stunting* pada anaknya?
- 1.2.3 Bagaimana peran orang tua untuk mengatasi kejadian *stunting* pada anaknya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui peran orang tua di desa terhadap kejadian *stunting* anak usia dini
- 1.3.2 Untuk mengetahui faktor penyebab kejadian *stunting* di desa
- 1.3.4 Untuk mengetahui peran orang tua mengatasi kejadian *stunting* pada anaknya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru, dalam pemahaman tentang kejadian *stunting* pada anak usia dini.

1.4.2 Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki dan memberikan strategi serta upaya dalam peran orang tua merawat dan mengatasi kejadian *stunting* pada anak usia dini.

1.4.3 Bagi Peneliti

Yuli Anggraini, 2021

PERAN ORANG TUA DI DESA TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI DESA KASMARAN, KABUPATEN MUSI BANYUASIN, SUMATERA SELATAN)

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat belajar dan merasakan sendiri bagaimana melakukan penelitian terjun langsung ke lapangan dari awal mencari tema, mengeksplorasi, mencari referensi dan menyusun proposal serta merasa bertanggung jawab untuk lebih meningkatkan landasan dan membuka pandangan baru tentang permasalahan *stunting* pada anak usia dini di desa.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan dan studi mendalam mengenai kejadian *stunting* di desa.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun laporan dalam lima pembahasan diantaranya:

Bab I bagian pendahuluan di dalamnya peneliti membahas terkait dengan uraian-uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II adalah kajian teori yang membahas tentang konsep dasar *stunting*. Menguraikan tentang faktor penyebab *stunting* dan dampak terhadap kejadian *stunting* pada anak usia dini serta peran orang tua dalam kejadian *stunting* di desa. Bab III adalah metodologi penelitian, menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan menjadi acuan peneliti Ketika akan menganalisis mengenai temuan penelitian. Pada bagian ini juga akan dipaparkan lokasi dan partisipan penelitian serta alasan peneliti melakukan penelitian terhadap responden penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data yang digunakan, instrument penelitian, validitas dan reliabilitas data, serta etika dalam melakukan penelitian. Bab IV adalah temuan dan pembahasan yang memaparkan

Yuli Anggraini, 2021

PERAN ORANG TUA DI DESA TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI DESA KASMARAN, KABUPATEN MUSI BANYUASIN, SUMATERA SELATAN)

tentang hasil dan pembahasan data penelitian di lapangan. Bab V adalah simpulan dan rekomendasi.

Yuli Anggraini, 2021
PERAN ORANG TUA DI DESA TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI DESA KASMARAN, KABUPATEN MUSI BANYUASIN, SUMATERA SELATAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)